(فَصْلٌ) فِي القَسْمِ وَالنُّشُوْزِ

Fasal Tentang Gilir Isteri Dan Nusyuz

(يَجِبُ قَسْمٌ لِزَوْجَاتٍ) إِنْ بَاتَ عِنْدَ بَعْضِهِنَّ بِقُرْعَةٍ أَوْ غَيْرِهَا فَيَلْزَمُهُ قَسْمٌ لِمَنْ بَقِيَ مِنْهُنَّ وَلَوْ قَامَ بِهِنَّ عُذْرٌ كَمَرَضٍ وَحَيْضٍ . وَتُسَنُّ التَّسْوِيَةُ بَيْنَهُنَّ فِي سَائِرِ أَنْوَاعِ الإِسْتِمْتَاعِ ، وَلَا يُؤَاخَذُ بِمَيْلِ الْقَلْبِ إِلَى بَعْضِهِنَّ ، وَأَنْ لَا يُعَطِّلَهُنَّ بِأَنْ يَبِيْتَ عِنْدَهُنَّ ، وَلَا قَسْمَ بَيْنَ إِمَاءٍ وَلَا إِمَاءٍ وَزَوْجَةٍ.

Wajib untuk mengilir istri- istrinya Jika suami menginap ditempat salah seorang isterinya ,[1] dengan cara undian atau yang lain. Maka sang suami wajib mengadakan gilir isteri bagi segenap isterinya yang ada, sekalipun tengah udzur sebagaimana sakit atau haidl. **Sunnah** menyamakan diantara para isteri dalam segala macam *Istimta'*, dan suami tidak ditindak lantaran kecenderungan hatinya kepada diantara para isteri.[2] Sunnah juga jangan sampai menganggurkan para isteri, yaitu hendaknya mnginap bersama mereka (sesuai dengan gilir).

[1] Jika suami tidak pernah menginap disalah satu istrinya maka hukumnya tidak wajib menggilirnya dan hukumnya tidak berdosa. Ianah Thalibin juz 3 hal.421 Darl fikr

[2] Sebab hal itu adalah Amrun Qahriun yang tidak mungkin dipaksakan. Ianah Thalibin juz 3 hal.421 Darl fikr

Tidak ada gilir buat antara para Amat, dan tidak ada pula antara Amat dengan Isteri.

وَيَجِبُ عَلَى الزَّوْجَيْنِ أَنْ يَتَعَاشَرَا بِالْمَعْرُوْفِ ، بِأَنْ يَمْتَنِعَ كُلٌّ عَمَّا يُكْرَهُ صَاحِبُهُ وَيُؤَدِّي إِلَيْهِ حَقَّهُ مَعَ الرِّضَا وَطَلَاقَةِ الْوَجْهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يُحْوِجَهُ إِلَى مُؤْنَةٍ وَكُلْفَةٍ فِي ذَلِكَ (غَيْرَ) مُعْتَدَّةٍ عَنْ وَطْءِ شُبْهَةٍ لِتَحْرِيْمِ الْخَلْوَةِ بِهَا وَصَغِيْرَةٍ لَا تُطِيْقُ الْوَطْءَ ، وَ (نَاشِزَةٍ) أَيْ خَارِجَةٍ عَنْ طَاعَتِهِ بِأَنْ تَخْرُجَ بِغَيْرِ إِذْنِهِ مِنْ مَنْزِلِهِ ، أَوْ تَمْنَعُهُ مِنَ التَّمَتُّعِ بِهَا ، أَوْ تَغْلُقَ الْبَابَ فِي وَجْهِهِ ، وَلَوْ مَجْنُوْنَةً ، وَغَيْرَ مُسَافِرَةٍ وَحْدَهَا لِحَاجَتِهَا وَلَوْ بِإِذْنِهِ فَلَا قَسْمَ لَهُنَّ كَمَا لَا نَفَقَةَ لَهُنَّ.

Wajib bagi suami-isteri bergaul dengan bagus, dengan cara masing-masing pihak menjaga jangan sampai membuat pihak lain tidak suka dan memberikan haknya dengan suka rela cerah roman muka tanpa membikin pengeluaran biaya dan kesulitan untuk semua.(gilir isteri diwajibkan untuk) selain isteri yang tengah dalam iddah dari persetubuhan syubhat, karena diharamkannya berduaan dengannya, dan selain isteri masih kecil yang tidak kuat melakukan persetubuhan. Dan selain isteri yang *Nusyuz*, yaitu menyimpang dari mentaati suami, sebagaimana melakukan keluar rumah tanpa

seizin suami atau menolak ditamattu'inya atau menutup pintu kehadapan sang suami, walaupun gila.Dan selain isteri yang tengah bepergian sendirian untuk keperluannya sendiri, walaupun atas seizin sang suami.Untuk isteri yang tergolong tiga macam itu tidak punya hak gilir, sebagaimana tidak punya hak nafkah.[3]

(فَرْعٌ) قَالَ الْأَذْرَعِيُّ نَقْلًا عَنْ تَجْزِئَةِ الرُّوْيَانِي : وَلَوْ ظَهَرَ زِنَاهَا حَلَّ لَهُ مَنْعُ قَسْمِهَا وَحُقوْقِهَا لِتَفْتَدِي مِنْهُ . نَصَّ عَلَيْهِ فِي الْأُمِّ . وَهُوَ أَصَحُّ الْقَوْلَيْنِ . اِنْتَهَى . قَالَ شَيْخُنَا : وَهُوَ ظَاهِرٌ إِنْ أَرَادَ أَنَّهُ يَحِلُّ لَهُ ذَلِكَ بَاطِنًا مُعَاقَبَةً لَهُ لِتَلْطِيْخِ فِرَاشِهِ ، أَمَّا فِي الظَّاهِرِ فَدَعْوَاهُ عَلَيْهَا ذَلِكَ غَيْرُ مَقْبُوْلَةٍ ، بَلْ وَلَوْ ثَبَتَ زِنَاهَا لَا يَجُوْزُ لِلْقَاضِي أَنْ يُمْكِنَهُ مِنْ ذَلِكَ فِيْمَا يَظْهَرُ.

(Cabang Masalah) Menukil dari Tajzi'ah Ar-Ruyaniy, Ar-Adzra'iy berkata : Apabila jelas isteri berbuat zina,[4] maka sang suami dihalalkan menolak giliran dan hak-haknya agar supaya mau menebus dari padanya. Demikian di nash Asy-Syafi'iy dalam Al-Umm dan itu adalah salah satu dari dua pendapat yang lebih shahih -

---

[3] Batasan dari wanita yang berhak mendapat giliran adalah setiap wanita yang wajib dinafaqahi dan tidak tertalak dan yang tidak wajib digilir adalah setiap wanita yang tidak wajib dinafaqahi . Ianah Thalibin juz 3 hal.422 Darl fikr

[4] Dengan melihat sendiri atau kabar yang telah menyebar. Ianah Thalibin juz 3 hal.422 Darl fikr

habis-, Guru kita berkata : Ketentuan seperti itu adalah dhahir jika Ar-Ruyaniy memaksudkan bahwa penghalangan masa gilir dan hak itu halal dilakukan sang suami secara batin sebagai pengajaran terhadap isteri lantaran perbuatan melumuri alas tidur sang suami. Adapun secara lahir, maka dakwaan sang suami atas isteri mengenai perzinaan itu adalah tidak bisa diterima, bahkan kalau thokh zina tersebut bisa ditetapkan adanya maka sang Qadli tidak diperbolehkan memberi kesempatan sang suami melakukan penghalangan seperti diatas, menurut apa yang dhahir.

(وَلَهُ) أَيْ لِلزَّوْجِ (دُخُوْلٌ فِي لَيْلٍ) لِوَاحِدَةٍ (عَلَى) زَوْجَةٍ (أُخْرَى لِضَرُوْرَةٍ) لَا لِغَيْرِهَا كَمَرَضِهَا الْمُخَوِّفِ ، وَلَوْ ظَنّاً ،(وَلَهُ) دُخُوْلٌ (فِي نَهَارٍ لِحَاجَةٍ) كَوَضْعِ مَتَاعٍ أَوْ أَخْذِهِ وَعِيَادَةٍ وَتَسْلِيْمِ نَفَقَةٍ وَتَعَرُّفِ خَبَرٍ (بِلاَ إِطَالَةٍ) فِي مُكْثٍ عُرْفًا عَلَى قَدْرِ الْحَاجَةِ ، وَإِنْ أَطَالَ فَوْقَ الْحَاجَةِ عَصَى لِجُوْرِهِ وَقَضَى وُجُوْبًا لِذَاتِ النَّوْبَةِ بِقَدْرِ مَا مَكَثَ مِنْ نَوْبَةِ الْمَدْخُوْلِ عَلَيْهَا . هَذَا مَا فِي الْمُهَذَّبِ وَغَيْرِهِ . وَقَضِيَّةُ كَلَامِ الْمِنْهَاجِ وَالرَّوْضَةِ وَأَصْلِيْهِمَا خِلاَفُهُ فِيْمَا إِذَا دَخَلَ فِي النَّهَارِ لِحَاجَةٍ وَإِنْ طَالَ فَلَا تَجِبُ تَسْوِيَةٌ فِي الْإِقَامَةِ فِي غَيْرِ الْأَصْلِ كَأَنْ كَانَ نَهَارًا أَيْ فِي قَدْرِهَا ، لِأَنَّهُ وَقْتُ التَّرَدُّدِ وَهُوَ يَقِلُّ وَيَكْثُرُ عِنْدَ حَلِّ الدُّخُوْلِ ، يَجُوْزُ لَهُ أَنْ يَتَمَتَّعَ . وَيَحْرُمُ الْجِمَاعُ ، لَا لِذَاتِهِ ، بَلْ لِأَمْرٍ خَارِجٍ

وَلَا يَلْزَمُهُ قَضَاءُ الْوَطْءِ لِتَعَلُّقِهِ بِالنَّشَّاطِ بَلْ يَقْضِي زَمَنُهُ إِنْ طَالَ عُرْفًا.

Pada suatu malam dimana sang suami tengah memenuhi giliran seorang isteri, adalah diperbolehkan masuk ke tempat isteri lain karena dlarurat -bukan karena yan lain-, misalnya isteri itu tengah sakit parah walaupun hanya menurut perkiraannya.Pada waktu siang hari, sang suami boleh masuk (ketempat isteri yang bukan gilirnya) karena ada keperluan, misalnya meletakkan dagangan atau mengambilnya, menjenguk mana yang sakit menyerahkan belanja dan menyampaikan kabar, asal saja tidak berlama-lama tinggal melebihi keperluan menurut ukuran Urf.[5] Apabila berlama-lama melebihi keperluan, maka sang suami berbuat durhaka karena pengkhiyanatannya, dan wajib mengqadla'i untuk isteri yang tengah digilir itusepanjang waktu diamnya ditempat isteri lain yang dipotongkan dari masa gilir isteri lain itu. Demikian inilah yang ada dalam madzhab Asy-Syafi'iy dan lainnya.Menurut prinsip pembicaraan Al-Minhaj, Ashlur Raudlah, adalah berselisih dengan keterangan madzhab diatas,

---

[5] Batasan 'urf dalam ini adalah seatas kadar waktu yang berpotensi ia butuhkan ketika masuk untuk menyelesaikan pekerjaannya secara adat. Ianah Thalibin juz 3 hal.423 Darl fikr

mengenai apabila suami masuk (ketempat isteri bukan gilirnya) disiang hari karena ada keperluan, walaupun lama waktunya. Dan tidak wajib membikin sama dalam kadar ukuran tinggalnya sang suami pada waktu yang bukan waktu Asah (waktu pokok), misalnya waktu siang, karena waktu bukan asal itu adalah waktu tidak tenang yang mana bisa sedikit, dan bisa juga banyak.Dan dimana dihalalkan masuk (ke tempat isteri bukan gilirannya), maka diperbolehkan bertamattu' tapi haram melakukan persetubuhan -bukan lantaran persetubuhan itu sendiri, haram tapi lantaran hal dari lain-.[6] Suami tidak wajib mengqadla'i persetubuhannya, karena hal ini bergantung pada kesanggupan, tapi wajib mengqadla'i waktu melakukannya jika panjang menurut ukuran Urf.

(وَاعْلَمْ) أَنَّ أَقَلَّ الْقَسْمِ لَيْلَةً لِكُلٍّ وَاحِدَةٍ وَهِي مِنَ الْغُرُوْبِ إِلَى الْفَجْرِ (وَأَكْثَرُهُ ثَلاَثٌ) فَلَا يَجُوْزُ أَكْثَرُ مِنْهَا وَإِنْ تَفَرَّقْنَ فِي الْبِلاَدِ إِلَّا بِرَضَاهِنَّ . وَعَلَيْهِ يُحْمَلُ قَوْلُ الْأُمِّ : يُقْسِمُ مُشَاهَرَةً وَمُسَانَهَةً . وَالْأَصْلُ فِيْهِ لِمَنْ عَمِلَهُ نَهَارًا اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ قَبْلَهُ أَوْ بَعْدَهُ وَهُوَ أَوْلَى تَبِعٌ . وَلِحُرَّةٍ لَيْلَتَانِ وَلِأَمَّةٍ سَلَّمَتْ

---

[6] Yakni karna waktu itu adalah bagian wanita lain. Ianah Thalibin juz 3 hal.425 Darl fikr

لَهُ لَيْلًا وَنَهَارًا لَيْلَةٌ . وَيَبْدَأُ وُجُوْبًا فِي الْقَسْمِ بِقُرْعَةٍ (وَلِجَدِيْدَةٍ) نَكَحَهَا وَفِي عِصْمَتِهِ زَوْجَةٌ فَأَكْثَرَ (بِكْرٍ سَبْعٌ) مِنَ الْأَيَامِ يُقِيْمُهَا عِنْدَهَا مُتَوَالِيَةً وُجُوْبًا (وَ) لِجَدِيْدَةٍ (ثَيْبٍ ثَلاَثٌ) وِلاَءً بِلَا قَضَاءٍ وَلَوْ أَمَّةً فِيْهِمَا لِقَوْلِهِ :" سَبْعٌ لِلْبِكْرِ ثَلاَثٌ لِلثَّيِّبِ " وَيُسَنُّ تَخْيِيْرُ الثَّيِّبِ بَيْنَ ثَلاَثٍ بِلَا قَضَاءٍ وَسَبْعٌ بِقَضَاءٍ : لِلإِتِّبَاعِ .

Ketahuilah ! bahwa masa gilir untuk seorang isteri, paling tidak adalah satu malam, yaitu terhitung mulai matahari terbenam hingga terbit fajar.Dan paling panjang adalah 3 malam. Maka tidak boleh lebih dari padanya[7] sekalipun para isteri terpencar tempatnyadibeberapa daerah, kecuali adanya kerelaan hati mereka.Dan kepada arti adanya kerelaan para isteri itulah, dibolehkannya ucapan Al-Umm “Suami menggilir secara bulanan dan tahunan”.Waktu Asal (waktu pokok) untuk masa gilir bagi yang kerjanya disiang hari adalah malam hari. Sedang waktu siang sebelumnya atau sesudahnya -yang sesudahnya ini lebih utama- adalah sebagai yang mengikuti.Dan untuk isterinya yang merdeka mendapat gilir dua malam, sedang yang budak Amat dimana telah menyerahkan dirinya

[7] Sebab melebihi dari waktu itu dapat membuat kegelisahan terhadap wanita yang lain. Ianah Thalibin juz 3 hal.425 Darl fikr

kepadanya mendapat gilir semalam dua hari.Wajib bagi suami, memulai penggiliran dengan cara undian.Wajib tinggal selama 7 hari berturut-turut bersama isteri perawan yang baru dinikahi,[8] dalam keadaan telah memiliki seorang isteri lama atau lebih. Dan selama 3 hari berturut-turut tanpa qadla', bersama isteri janda yang baru dinikahi.Sekalipun isteri baru perawan atau janda itu wanita Amat. Sebagai berdasar sabda Nabi saw. Tujuh hari untuk wanita perawan dan tiga hari untuk janda.Sunnah memperselisihkan kepada isterinya baru yang janda agar memilih antara 3 hari tanpa qadla' (untuk isteri yang lain) dengan 7 hari dengan adanya qadla', sebagai ittiba' Nabi.

(تَنْبِيْهٌ) يَجِبُ عِنْدَ الشَّيْخَيْنِ ، وَإِنْ أَطَالَ الْأَذْرَعِي : كَالْزَّرْكَشِي فِي رَدِّهِ ، أَنْ يَتَخَلَّفَ لَيَالِيَ مُدَّةِ الزِّفَافِ عَنْ نَحْوِ الْخُرُوْجِ لِلْجَمَاعَةِ وَتَشْيِيْعِ الْجَنَائِزِ ، وَأَنْ يُسَوِّيَ لَيَالِيَ الْقَسْمِ بَيْنَهُنَّ فِي الْخُرُوْجِ لِذَلِكَ أَوْ عَدَمِهِ ، فَيَأْثَمُ بِتَخْصِيْصِ لَيْلَةٍ وَاحِدَةٍ بِالْخُرُوْجِ لِذَلِكَ

Peringatan ! : Wajib menurut dua Guru kita - walaupun dengan panjang lebar Al-Adzra'iy

---

[8] Hikamahnya : dengan tujuh hari bersama terus akan menghilangkan rasa malu dari wanita perawan tersebut. Ianah Thalibin juz 3 hal.425 Darl fikr

sebagaimana pula Az-Zarkasyiy menolaknya- bagi sang suami dalam malam-malam Zifaf (yaitu 7 malam untuk perawan dan 3 malam untuk janda seperti diatas), meninggalkan semacam pergi berjama'ah shalat[9] dan mengiringkan jenazah.Wajib pula membikin sama pada malam-malam gilir para isterinya dalam hal kepergian untuk seperti diatas atau tidak kepergiannya maka suami berdosa, lantaran mengkhususkan malam gilir seorang isterinya untuk keluar rumah pergi untuk keperluan seperti diatas.

(وَ) وَعَظَ زَوْجَتَهُ نَدْبًا لِأَجْلِ خَوْفِ وُقُوْعِ نُشُوْزٍ مِنْهَا كَالْإِعْرَاضِ وَالْعُبُوْسِ بَعْدَ الْإِقْبَالِ وَطَلَاقَةِ الْوَجْهِ وَالْكَلَامِ الْخَشِنِ بَعْدَ لِيِّنِهِ وَ (هَجَرَ) إِنْ شَاءَ (مَضْجَعًا)، مَعِ وَعْظِهَا لَا فِي الْكَلَامِ ، بَلْ يُكْرَهُ فِيْهِ ، وَيَحْرُمُ الْهَجْرُ بِهِ وَلَوْ لِغَيْرِ الزَّوْجَةِ فَوْقَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ : لِلْخَبَرِ الصَّحِيْحِ . نَعَمْ إِنْ قَصَدَ بِهِ رَدَّهَا عَنِ الْمَعْصِيَةِ وَإِصْلَاحِ دِيْنِهَا جَازَ (وَضَرَبَهَا) جَوَازًا ضَرْبًا غَيْرَ مُبَرِّحٍ وَلَا مُدَمٍ عَلَى غَيْرِ وَجْهٍ وَمَقْتَلٍ إِنْ أَفَادَ الضَّرْبُ فِي ظَنِّهِ وَلَوْ بِسَوْطٍ وَعَصًا . لَكِنْ نَقَلَ الرُّوْيَانِي تَعْيِيْنَهُ بِيَدِهِ أَوْ بِمَنْدِيْلٍ (بِنُشُوْزٍ) أَيْ بِسَبَبِهِ وَإِنْ لَمْ يَتَكَرَّرْ ، خِلَافًا لِلْمُحَرَّرِ ، وَيَسْقُطُ بِذَلِكَ الْقَسْمُ . وَمِنْهُ اِمْتِنَاعُهُنَّ إِذَا دَعَاهُنَّ إِلَى بَيْتِهِ وَلَوْ لِاشْتِغَالِهَا بِحَاجَتِهَا لِمُخَالَفَتِهَا . نَعَمْ ، إِنْ عُذِرَتْ لِنَحْوِ مَرَضٍ أَوْ كَانَتْ ذَاتَ

---

[9] Maksudnya adalah jama'ah sholat maghrib dan isya'. Ianah Thalibin juz 3 hal.426 Darl fikr

قَدْرٍ وَخَفَرٍ لَمْ تَعْتَدْ الْبُرُوْزَ لَمَ تَلْزَمْهَا إِجَابَتُهُ ، وَعَلَيْهِ أَنْ يُقْسِمَ لَهَا فِي بَيْتِهَا .
وَيَجُوْزُ لَهُ أَنْ يُؤَدِّبَهَا عَلَى شَتْمِهَا لَهُ.

Sunnah bagi suami menasehati isterinya, karena khawatir terjadi berbuat Nusyuz, misalnya bermasam muka setelah tunduk dengan wajah berseri atau berbicara kasar setelah yang lemah lembut.Kalau berkehendak, sang suami disamping menasehati boleh juga memisah tempat tidurnya, bukan memutus berbicara -bahkan memutus berbicara disini makruh-.Berdasarkan hadits shahih, memutus berbicara (jothakan -jawa-) dengan isteri atau orang lain selama lebih tiga hari adalah haram. Memang, jika pemutusan berbicara itu dimaksudkan untuk menolak sang isteri dari laku ma'shiat atau untuk membaguskan agamanya, maka diperbolehkan. Suami diperbolehkan memukul[10] dengan pukulan yang tidak menyakitkan[11] pada selain wajah dan anggota badan badan yang peka untuk mati, jika menurut pikiran sang suami pukulan tersebut membawa faedah, sekalipun memakai

---

[10] Dengan hukum jawaz, tidak wajib bahkan yang lebih baik adalah ditinggalkan. Ianah Thalibin juz 3 hal.428 Darl fikr

[11] Berbeda bila menyakitkan yakni pukulan yang sangat menyakitkan yang dikhawatirkan dapat menimbulkan bahaya yang memperbolehkan tayamum. Ianah Thalibin juz 3 hal.428 Darl fikr

cambuk atau tongkat.Tapi Ar-Ruyaniy menukil adanya penentuan kebolehan memukul memakai tangan suami sendiri atau sapu tangan.(suami diperbolehkan memisah tidur atau memukul) sebab telah terjadinya Nusyuz, sekalipun tidak berulang-ulang, lain halnya menurut Al-Muharrar. Dan dengan nusyuz, maka gugurlah hak gilir isteri. Diantara bentuk Nusyuz yaitu keengganan para isteri memenuhi undangan sang suami datang kerumahnya, sekalipun tengah sibuk menghadapi keperluannya, karena dengan begitu sang isteri berbuat menyelisih.Memang, jika ketidak datangan itu karena udzur semacam sakit atau keadaan dirinya mempunyai derajat tinggi dan penuh pemalu yang tidak bisa menampakkan diri, maka tidak wajib menandatanganinya. Untuk isteri yang seperti ini, suami memberikan gilirnya dirumahnya sendiri.Suami diperbolehkan mendidik isterinya atas makiannya kepada suami.

(تَتِمَّةٌ) يَعْصِى بِطَلَاقِ مَنْ لَمْ تَسْتَوْفِ حَقَّهَا بَعْدَ حُضُوْرِ وَقْتِهِ وَإِنْ كَانَ الطَّلَاقُ رَجْعِيًّا . قَالَ اِبْنُ الرِّفْعَةِ : مَا لَمْ يَكُنْ بِسُؤَالِهَا.

(Penutup) Suami dianggap durhaka,[12] dengan sebab menalak isterinya yang belum sempat menikahi secukup haknya sedang telah tiba saatnya sekalipun itu talak Raj'iy. Ibnur Rif'ah berkata : Selagi bukan karena permintaan sang isteri.

---

[12] Namun bila wanita tersebut tidak rela dengan tiadanya bagian, jika rela tidak difilir dan ditalak maka tidaklah berdosa. Ianah Thalibin juz 3 hal.429 Darl fikr